

Penerapan *Disclosure* Untuk Menjamin Keakuratan Informasi Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Nung Harjanto

e-mail: nungharjanto@stieykpn.ac.id

STIE YKPN Yogyakarta

ABSTRACT

Since extern parties make decisions, they need accurate information that come from intern party. Accurate information must accordance with qualitative characteristics: (1) relevance and reliability, and (2) comparability. However, there are two constraints in provide accurate information: (1) cost-benefit and (2) materiality. On the other side, information can be useless because :(1) Methods and tehniques that have implemented in release information, and (2) information provider's behavior that protect their own needs. So, unfairly information can not be detected, because qualitative characteristics of information have been fulfilled. Disclosure is a mean to detect information that is not accurate, because it can provide additional explanation about presented information.

Keywords: *Disclosure, Information, Cost-benefit, Materiality.*

ABSTRAK

Sejak pihak extern membuat keputusan, mereka membutuhkan informasi yang akurat yang berasal dari pihak intern. Informasi yang akurat harus sesuai dengan karakteristik kualitatif: (1) relevansi dan keandalan, dan (2) komparatif. Namun, ada dua kendala dalam memberikan informasi yang akurat: (1) biaya-manfaat dan (2) materialitas. Di sisi lain, informasi dapat berguna karena: (1) Metode dan tehniques yang telah menerapkan informasi rilis, dan perilaku (2) penyedia informasi yang melindungi kebutuhan mereka sendiri. Jadi, tidak adil informasi tidak dapat dideteksi, karena karakteristik kualitatif dari informasi telah terpenuhi. Pengungkapan tujuan untuk mendeteksi informasi yang tidak akurat, karena dapat memberikan penjelasan tambahan tentang informasi yang disajikan.

Kata Kunci: Pengungkapan, Informasi, biaya-manfaat, Materialitas.

PENDAHULUAN

Ketika perusahaan masih dalam skala kecil (perusahaan perseorangan) segala sesuatu yang menyangkut aktivitas perusahaan sampai dengan pemenuhan modal perusahaan, kemungkinan dapat diselesaikan sendiri oleh pemilik. Akan tetapi dengan peningkatan skala perusahaan atau adanya keinginan untuk meningkatkan skala perusahaan, pemilik perlu melibatkan pihak lain yang memiliki kepentingan sama terhadap kemajuan perusahaan. Penggabungan berbagai pihak ke dalam perusahaan akan menguntungkan perusahaan dengan adanya sinergi dari perpaduan pengetahuan, keahlian, dan pendanaan.

Di sisi lain, pemisahan antara pihak ekstern (pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, serta masyarakat) dengan pengelola (manajemen) perusahaan berakibat pada munculnya *gap* di antara kedua belah pihak. Hal tersebut terjadi karena:

- (1) Pemisahan tersebut menyebabkan pihak ekstern tidak memiliki kesempatan akses secara langsung ke dalam perusahaan untuk mendapatkan informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan.
- (2) Pihak ekstern perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, sehingga informasi yang dibutuhkan juga berbeda-beda sesuai dengan kepentingannya.

Oleh karena itu, diperlukan alat komunikasi yang menjembatani kedua belah pihak, sekaligus berfungsi sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak ekstern perusahaan (Paton dan Littleton, 1967).

Meskipun perusahaan tidak dapat memenuhi seluruh kepentingan tersebut secara spesifik. Akan tetapi, perusahaan harus memiliki itikad baik untuk mengkomunikasikan seluas-luasnya hal-hal yang terjadi di dalam perusahaan. Hal itu disebabkan informasi tersebut kemungkinan akan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pihak-pihak tersebut di atas. Menurut SFAC NO.1 (1991:6-10) informasi yang dikomunikasi oleh perusahaan kepada pihak ekstern berbentuk *statement* yang di dalamnya mencakup laporan keuangan dan informasi lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung terhadap informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi atau disebut dengan *financial reporting* yang bertujuan memberikan pemakai dasar pemilihan di antara berbagai alternatif penggunaan sumber daya yang terbatas.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, dalam tulisan ini pertama-tama akan diuraikan tentang bagaimana informasi yang berguna harus disajikan. Selanjutnya akan diuraikan mengenai kendala-kendala dalam menyajikan informasi yang berguna. Dan yang terakhir bagaimana cara menanggulangi kendala-kendala tersebut.

KARATERISTIK KUALITATIF INFORMASI AKUNTANSI

Ketentuan penyajian informasi keuangan atau laporan keuangan telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dengan menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Akan tetapi meskipun informasi telah disusun sesuai dengan SAK, ternyata tidak begitu saja dapat dipakai sebagai pengambilan keputusan. Dimana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan masih memerlukan penafsiran. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun manajemen perusahaan memiliki tanggungjawab dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan ketentuan IAI, manajemen berhak menentukan bentuk dan isi informasi tambahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (SAK, 1995: 1-5).

Mengingat pentingnya informasi bagi pengambilan keputusan perlu ditetapkan kriteria informasi yang dapat dipakai sebagai pengambilan keputusan, meskipun kemudian tetap diperlukan *judgment* dalam penyusunannya. Kriteria tersebut memungkinkan informasi dapat dipakai atau memenuhi kepentingan para pengguna informasi yang tidak dapat akses secara langsung ke dalam perusahaan untuk mendapatkan informasi. Di sisi lain penyedia informasi memiliki rerangka penyusunan yang jelas sehingga tidak bersembunyi di balik kata *judgment* untuk melindungi kepentingannya.

Karakteristik atau kualitas informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan memiliki kriteria utama bahwa informasi tersebut dapat dipakai sebagai patokan atau tuntunan perilaku yang diperlukan atau harus diambil dalam hubungannya dengan pengamanan atau dalam hubungannya dengan aktivitas yang dimonitor (SFAC,1991). Informasi yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan harus diungkapkan meskipun informasi tersebut kecil jumlahnya.

Di dalam SFAC No. 2 informasi yang berguna harus memenuhi dua kriteria sebagai berikut:

(1) *Primary Qualities* yang terdiri dari:

a. *Relevance*

Informasi akuntansi yang relevan memiliki kemampuan membuat keputusan yang berbeda dengan membantu pemakai keputusan membuat prediksi tentang hasil atas kejadian di masa lalu, saat ini, dan masa depan atau informasi tersebut dapat digunakan untuk konfirmasi (ekspektasi pendahuluan yang tepat). Informasi disebut relevan jika memenuhi kriteria:

- *Predictive and Feedback Value*

Informasi dapat memiliki kemampuan yang berbeda dalam pengambilan keputusan melalui penyempurnaan kemampuan pembuat keputusan untuk memprediksi atau mengkonfirmasi (ekspektasi pendahuluan dengan tepat). Pengetahuan tentang hasil biasanya dapat menyempurnakan kemampuan pengambil keputusan dengan memprediksi hasil melalui perilaku di masa mendatang.

- *Timeliness*

Informasi menjadi tidak berguna jika tidak tersedia pada saat dibutuhkan atau tersedia tetapi tidak memiliki nilai terhadap keputusan di masa mendatang. Sehingga, pembuat keputusan seharusnya memperoleh informasi sebelum informasi kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan, hal ini merupakan aspek dari *relevance*.

b. *Reliability*

Informasi agar berguna harus dapat dipercaya sehingga memberi jaminan kepada para pemakai bahwa informasi tersebut memiliki kualitas. Meskipun *reliability* tidak harus berwujud hitam atau putih tetapi mengindikasikan sangat *reliability* atau kurang *reliability*. Untuk dapat memenuhi kriteria *reliability* informasi harus memiliki sifat sebagai berikut:

- *Verifiability*

Verifiability merupakan suatu ukuran kualitas yang diwujudkan melalui tingkat kepastian yang tinggi berdasarkan ukuran-ukuran yang telah ditetapkan dan dengan metode yang sama.

- *Representational Faithfulness*

Representational Faithfulness adalah ukuran kualitas diwujudkan melalui hubungan atau kesesuaian antara pengukuran dan fenomena kualitas yang dimaksudkan untuk digambarkan.

- *Neutrality*

Informasi disajikan berdasarkan standar bukan akibat dari kepentingan tertentu. Oleh karena itu pemilihan metode atau teknik yang netral diantara berbagai alternatif metode dapat diartikan pemilihan metode yang bebas dari bias karena tidak ada hasil yang diharapkan terlebih dahulu atau hasil yang ditentukan terlebih dahulu sehingga pelaporan keuangan disediakan benar-benar ditujukan untuk menyediakan informasi bagi pemakai informasi secara umum.

- (2) *Secondary Qualities* yaitu *Comparability (including Consistency)* bahwa informasi tentang perusahaan akan meningkat kegunaannya jika dibandingkan dengan informasi yang sama yang disediakan oleh perusahaan lain dan informasi yang sama mengenai perusahaan yang sama untuk beberapa periode yang sama.

Pemakai informasi harus menyadari bahwa informasi yang disediakan untuk pengambilan keputusan meskipun telah memenuhi karakteristik kualitas tersebut di atas, tetap memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- (1) *Cost-benefit*,

Maksudnya, manfaat informasi bagi pemakai harus lebih besar dari biaya untuk menyiapkan informasi, sehingga penetapan standar harus berorientasi terhadap kebutuhan pemakai informasi secara keseluruhan.

- (2) *Materiality*

Materiality merupakan konsep yang memiliki hubungan dengan *relevance* dan *reliability* dengan batasan bahwa sesuatu hal harus diungkapkan jika dapat mempengaruhi keputusan. Meskipun besarnya pengungkapan tidak ada ketentuan yang spesifik tetapi jika itu mempengaruhi pengambilan keputusan maka harus diungkapkan.

Pemakai informasi yang potensial mendasarkan keputusan ekonomi dalam hubungannya dengan atau pengetahuannya tentang perusahaan bisnis, selain sangat berkepentingan terhadap informasi yang disediakan, pelaporan keuangan juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini, pelaporan keuangan sebagai sebuah alat tidak dapat membantu sepenuhnya, Sehingga pemakai yang profesional maupun tidak profesional harus memiliki keinginan untuk mempelajari informasi yang disediakan dengan tepat karena keduanya diharapkan dapat menggunakan informasi tersebut (SFAC, 1991:16).

Oleh karena itu, informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan harus memenuhi kriteria primer dan sekunder. Selain itu, pemakai informasi juga ikut andil dalam menentukan kegunaan informasi yang disediakan oleh manajemen.

Bagian hierarki kualitas akuntansi yang harus memenuhi kriteria, selain kriteria primer dan sekunder adalah hubungannya dengan *decision makers and their characteristics* yaitu setiap pengambilan keputusan menggunakan *judgment* untuk menentukan apakah suatu informasi berguna. *Judgment* dalam menentukan informasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- (1) metode pengambilan keputusan yang dibuat
- (2) informasi yang tersedia atau yang didapat dari berbagai sumber
- (3) kemampuan pembuat keputusan untuk memproses informasi tersebut.

HAL-HAL YANG MENGURANGI KEGUNAAN INFORMASI

Di dalam SAK telah ditetapkan hal-hal berikut: (1) jenis-jenis *statement*, (2) elemen-elemen yang disajikan dalam *statement*, dan (3) definisi, pengakuan, serta penilaian atas elemen-elemen tersebut. Di sisi lain, SAK ternyata memberikan kebebasan untuk memilih metode atau teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan penyedia informasi. Hal ini tentu mempengaruhi jumlah yang disajikan, apalagi jika penyedia informasi menerapkan prinsip *cost-benefit*. Biasanya penyedia informasi memiliki pandangan sebagai berikut: (1) informasi tertentu yang disajikan memiliki manfaat bagi pemakai, atau (2) anggapan *cost* yang dikeluarkan lebih besar dibanding manfaat yang didapat dari informasi, sehingga informasi tertentu tidak disajikan.

Sehubungan dengan karakteristik netral, perlu dipertanyakan tentang hal-hal yang mendasari perusahaan memilih metode atau teknik tertentu. Pemilihan suatu metode atau teknik diindikasikan terdapatnya bias atau harapan atas hasil di masa mendatang. Sehingga, informasi yang diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan karena kegunaan atau manfaatnya, ternyata tidak lagi menjadi informasi yang berguna. Hal tersebut akibat adanya hal-hal berikut:

- (1) Teknik atau standar yang diterapkan pada penyusunan pelaporan keuangan, meliputi:
 - a. Dasar pengukuran yang digunakan pada informasi keuangan bersifat tidak *exact* akibat penggunaan berbagai macam estimasi (nilai buku suatu aktiva tetap), klasifikasi, alokasi, dan *judgment*.
 - b. Pengukuran hanya yang bersifat keuangan padahal perusahaan perlu melakukan pengukuran yang bersifat non keuangan misalnya tentang

- kemampuan memenuhi selera konsumen yang mencerminkan kemampuan bersaing.
- c. Informasi yang disediakan oleh pelaporan keuangan terutama memiliki karakteristik atau bersifat keuangan sehingga biasanya dikuantitatifkan dalam unit uang. Padahal, informasi yang ada pada perusahaan dapat bersifat bukan keuangan misalnya laporan kualitas sumber daya perusahaan, laporan turnover sumber daya manusia, laporan amdal dan lain-lain, yang memiliki arti yang sangat penting atau dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak luar.
 - d. Informasi yang disediakan oleh pelaporan keuangan berkenaan dengan perusahaan itu sendiri yang hanya dapat diperbandingkan dengan dua atau lebih perusahaan sejenis tetapi tidak untuk keseluruhan perusahaan yang ada. Dengan demikian jika ingin menilai kemampuan *survive* dalam berkompetisi, hasilnya menjadi kurang akurat.
 - e. Informasi yang disediakan sebagian besar berorientasi pada *historical* bukan *current* sehingga dibutuhkan informasi sebelumnya agar informasi lebih akurat.
 - f. Standar atau teknik yang digunakan dalam pelaporan keuangan dipengaruhi oleh sosial budaya utamanya politis (memiliki unsur politis) sehingga dimungkinkan hanya menguntungkan pihak tertentu bukan pemakai informasi secara keseluruhan.
 - g. Informasi yang disediakan melibatkan unsur biaya sehingga manfaat informasi perlu dipertimbangkan agar tidak melebihi biaya meskipun manfaat yang didapat tidak dapat diukur.
- (2) Perilaku yang mendasari penyusunan informasi:
- a. Perusahaan memonopoli penyediaan informasi mengenai perusahaan itu sendiri, sehingga kemungkinan terjadi pelaporan informasi yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya (*under/over*).
 - b. Praktik akuntansi dan proses penetapan standar yang memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dan terkadang auditor lemah dalam mendeteksi kecurangan manajemen.
 - c. Teori agensi yang menyatakan bahwa *bond covenant* dan *management compensation contract* cenderung memilih alternatif akuntansi yang dapat meningkatkan *income* sehingga meningkatkan bonus.
 - d. Informasi akuntansi merupakan *public goods* (dapat dikonsumsi oleh siapapun tanpa mengurangi kesempatan siapapun) sehingga tidak diproduksi atau dihasilkan dalam pasar bebas. Akibatnya, penyedia

barang tersebut tidak termotivasi untuk menyesuaikan mutu barangnya sesuai dengan kebutuhan pemakai.

PENERAPAN *DISCLOSURE*

Prinsip-prinsip *Disclosure*

Pihak ekstern yang merupakan pihak dalam posisi yang tidak diuntungkan karena keterbatasan akses dan standar akuntansi memihak kepada kepentingan penyedia informasi. Sehingga pihak eksteren tidak hanya membutuhkan laporan keuangan tetapi membutuhkan *disclosure* (pengungkapan) informasi yang mendukung laporan keuangan agar informasi yang tersedia benar-benar *more reliability*.

(Wolk and Tearney, 1997) menyatakan bahwa *disclosure* berkenaan dengan informasi yang mencakup *financial statement* dan *supplementary communication* (*footnotes, post statement events, management's analysis of operation for the forthcoming year, financial and operating forecasts, and additional financial statement covering segmental disclosure and extensions beyond historical costs*). *Financial reporting* sering digunakan sebagai batasan untuk melindungi pemakai informasi yang mencakup financial statement ditambah informasi yang tersebut di atas.

Berkenaan dengan penetapan informasi apa yang hendak dilaporkan, manajemen mengikuti praktik umum pelaporan informasi yang cukup penting untuk mempengaruhi *judgement* dan keputusan-keputusan pemakai informasi. Hal tersebut disebut sebagai *full disclosure principle* yaitu mengakui karakteristik dan jumlah informasi dalam laporan keuangan yang mencerminkan seperangkat *judgmental trade-offs*. *Trade-offs* berusaha (1) merinci dengan cukup untuk menjelaskan masalah sehingga menyebabkan perbedaan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi, dan (2) pengkombinasian dan penyederhanaan yang memadai sehingga informasi mudah dipahami, tentunya dengan memperhitungkan *cost* dalam penyajian dan penggunaan informasi (Keyso dan Weygandt, 1995)

Tipe-tipe *Disclosure*

Standar akuntansi keuangan dipengaruhi oleh *conceptual framework* akuntansi hal ini akan berakibat juga pada konsep *disclosure*. Oleh karena itu, berbagai teknik *disclosure* tersedia dan diseleksi dari metode yang paling tepat tergantung pada karakteristik informasi yang akan disediakan dan relativitas pentingnya informasi.

Menurut Schroeder dan Clark (1995) tipe-tipe *disclosure* yang paling umum adalah:

(1) Laporan keuangan

Laporan keuangan harus berisi informasi yang paling relevan dan penting tentang perusahaan yang diekspresikan dalam karakter kuantitatif. Bentuk dan pengaturan laporan keuangan harus memberikan keyakinan bahwa informasi yang vital sudah disajikan dan dapat dimengerti oleh pengguna. *Disclosure* tipe ini harus memenuhi definisi sebagai suatu elemen, bisa diukur dengan kepastian yang memadai, serta harus *relevance* dan *reliable* (SFAC No.5, par.63).

(2) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi bahwa tidak mudah untuk memasukkan *disclosure* tipe ini dalam laporan keuangan. Bagaimanapun catatan atas laporan keuangan seharusnya tidak pernah digunakan sebagai pengganti bagi penilaian yang semestinya terhadap elemen laporan keuangan dan tidak digunakan untuk menentang informasi yang ada dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan yang biasa digunakan adalah (1) skedul-skedul dan penyajian-penyajian seperti misalnya untuk utang jangka panjang, (2) penjelasan atas elemen laporan keuangan seperti misalnya pensiun (3) informasi umum tentang perusahaan seperti misalnya peristiwa kemudian atau *contingencies*.

(3) *Supplementary statement* dan skedul-skedul.

Supplementary statement dan skedul-skedul dimaksudkan untuk menunjukkan kurang stabilnya laporan keuangan. *Supplementary statement* dan skedul-skedul digunakan untuk menyajikan *trends* yang sedang terjadi seperti misalnya ringkasan selama 5 tahun atau informasi pada *current cost*.

(4) Sertifikat dari auditor

Sertifikat dari auditor adalah suatu bentuk *disclosure* yang menunjukkan reliabilitas laporan keuangan. Pendapat wajar tanpa pengecualian tentu saja mengindikasikan laporan keuangan yang lebih *reliable* dari pada pendapat wajar dengan pengecualian atau tidak wajar.

Peraturan tentang *Disclosure*

Disclosure yang diharapkan memberi perlindungan terhadap pemakai informasi akibat adanya keterbatasan laporan keuangan dan penurunan kualitas informasi dalam laporan keuangan ternyata tidak secara formal diundangkan atau dibuat peraturan oleh IAI. Akan tetapi sejarah mencatat SEC telah mengeluarkan aturan-aturan *disclosure* yang dapat dipakai sebagai acuan

pemakai informasi untuk mengatasi keterbatasan dan kualitas informasi. Aturan-aturan tersebut adalah:

- (1) Tahun 1933 SEC mengeluarkan *The Securities Act of 1933* yang memberikan perlindungan bagi publik dari kesalahan pada saat perusahaan mengeluarkan sekuritas kepada publik umum (*going public*) pertama kali. Sistem *disclosure* diperlukan atas dasar aturan dan penekanan *disclosure* pada informasi yang relevan. *The 1933 Act* didisain untuk memberikan *disclosure* yang memadai terhadap fakta yang material agar investor dimungkinkan untuk mengetahui derajat resiko yang potensial terjadi. Akan tetapi *The 1933 Act* tidak didisain untuk melindungi investor dari kerugian karena hal tersebut bertentangan dengan hukum.
- (2) *The Securities Exchange Act of 1934* dikeluarkan SEC pada tahun 1934. *The 1934 Act* mengatur perdagangan sekuritas dari *publicly held companies*. Aturan ini menekankan pada tugas-tugas personal karyawan perusahaan dan *owners (insiders)* serta kebutuhan terhadap pelaporan perusahaan. Pelaporan periodik yang dipublikasikan oleh perusahaan diberi istilah *being public*. Sistem *disclosure* ini dikembangkan utamanya mengatur isi formal dari informasi yang tersaji dalam *corporate annual report* dan *interim reports* yang dikeluarkan untuk *shareholder*.
- (3) *The SEC's Integrated Disclosure System*; pada tahun 1980 SEC mengadopsi *integrated disclosure system* baru untuk membenarkan seluruh aturan *The 1933* dan *1934 Act*. Sistem baru ini menyempurnakan *The 1933* dan *1934 Act* dengan cara mengubah dua aturan dasar SEC.
 - a. Aturan S-X menetapkan kebutuhan audit atas laporan keuangan dan aturan S-K menyajikan tipe-tipe *disclosure* yang lain. Perubahan utama pada Aturan S-X adalah bahwa audit atas laporan keuangan termasuk juga keharusan untuk menyesuaikan *annual reports* dan mengidentifikasinya dalam *prospectus* dan seluruh laporan lain yang disampaikan kepada SEC.
 - b. Aturan S-K menyajikan tipe-tipe *disclosure* yang lain, dengan melakukan perubahan utama pada S-K yaitu (1) kebutuhan untuk menyajikan *trends* atas data selama lima tahun yang telah diseleksi, dan (2) revisi atas kebutuhan terhadap diskusi-diskusi yang dilakukan manajemen, analisa kondisi keuangan, dan hasil-hasil operasi perusahaan. Hal-hal utama yang memerlukan dilakukannya diskusi dan analisa oleh manajemen adalah:
 - Kejadian yang tidak biasa atau tidak sering terjadi yang secara material mempengaruhi jumlah *income* yang dilaporkan.

- Tren-tren, ketidakpastian, atau ekspektasi yang berpengaruh secara signifikan pada *income* yang dilaporkan.
- Perubahan pada volume atau harga dan pengenalan produk baru yang berpengaruh secara material terhadap *income*.
- Faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memperoleh kecukupan kas yang digunakan untuk mempertahankan operasi perusahaan.
- Komitmen atas *capital project* dan sumber-sumber pendanaan yang bisa diantisipasi untuk mendanai proyek-proyek perusahaan.
- Pengaruh inflasi terhadap operasi-operasi perusahaan (penyajian secara narasi bagi perusahaan tidak dinyatakan dalam *SFAS No. 33*)
- Perusahaan disarankan tetapi tidak diharuskan untuk membuat *financial forecasts*.

PENUTUP

Peningkatan skala perusahaan menyebabkan terjadi pemisahan pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan yaitu ekstern dan intern. Pemisahan ini menimbulkan konsekuensi (1) pihak ekstern tidak dapat akses secara langsung untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan, (2) pihak intern (manajemen) berkewajiban untuk menyediakan informasi yang akurat bagi pemakai informasi meskipun tidak secara spesifik ditujukan untuk pemakai informasi tertentu.

Informasi yang dapat dipakai sebagai pengambilan keputusan oleh pihak ekstern harus memenuhi kriteria kualitatif sehingga informasi tersebut benar-benar akurat untuk pengambilan keputusan. Kriteria yang harus dipenuhi adalah (1) *Relevance* dan *Reliability* yang disebut sebagai kriteria primer, (2) *Comparability (including Consistency)* yang disebut dengan kriteria sekunder.

Perlu pula dipahami informasi memiliki keterbatasan yaitu *Cost-Benefit* dan *Materiality*. Hal yang penting pula untuk dicermati bahwa informasi selain memenuhi kriteria tersebut diatas agar berguna, pemakai informasi andil dalam menentukan kegunaan informasi.

Kegunaan informasi dapat berkurang akibat (1) teknik dan metode yang diterapkan dalam menyusun atau menyajikan informasi, (2) perilaku penyedia informasi yang melindungi kepentingannya sendiri. Hal ini akibat telah terpenuhinya secara implisit karakteristik kualitatif sehingga tidak terdeteksi kecurangan dalam penyusunan atau penyajian informasi.

Disclosure dapat dipakai sebagai acuan bagi pemakai informasi untuk mengetahui keakuratan informasi. Hal itu disebabkan *disclosure* akan memberi penjelasan tambahan tentang hal-hal yang dilaporkan atau disajikan oleh penyedia informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Financial Accounting Standard Board, *Statements of Financial Accounting Concept: Accounting Standard*. 1991. Irwin, Homewood: Illionis 60430.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1995. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat.
- Kieso, Donald E. dan Weygant, Jerry J. 1995. *Intermediate Accounting*. Eight Edition. John Wiley & Sons.
- Paton, W.A. dan Littleton, A.C. 1967. *An Introduction to Corporate: Accounting Standard*. Thirteenth Edition. Endwards Brothers, Inc.
- Schroeder, Richard G. dan Clark Myrtle. 1995. *Accounting Theory: Text and Reading*. John Wiley & Sons, Inc.
- Wolk, Harry I. dan Tearney, Michael, G. 1997. *Accounting Theory: A conceptual and Institutional Approach*. Fourth Edition. South Western, College Publishing.